

## **Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa di Kota Makassar**

### ***The Effect of Social Support of People on Self-Learning on Students in Makassar***

Octavia Mailal Kusnah\*, Musawwir, Nurhikmah  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: octaviamailal12@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 400 mahasiswa di Kota Makassar. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial berdasarkan teori Cohen & Hoberman (1983) dengan nilai reliabilitas 0,936 dan *skala self regulated* berdasarkan teori Zimmerman (1989) dengan nilai *reliabilitas* 0,836. Data dianalisis menggunakan regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* pada Mahasiswa di Kota Makassar dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Adapun dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi *self regulated learning* sebesar 0,262 atau (6,9%) dengan koefisien positif. Sehingga semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula *self regulated learning* pada Mahasiswa di Kota Makassar, begitupun sebaliknya.

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial Teman Sebaya, *Self Regulated Learning*, Mahasiswa.

#### **Abstract**

This research aimed to determine the effect of peer social support on self-regulated learning in students in Makassar City. This research was carried out on 400 students in Makassar City. The data collection instrument used a social support scale based on the theory of Cohen & Hoberman (1983) with a reliability value of 0.936 and a self-regulated scale based on Zimmerman's (1989) theory with a reliability value of 0.836. Data were analyzed using simple regression. The results of the analysis showed that there was an effect of peer social support on self-regulated learning in students in Makassar City with a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). Meanwhile, peer social support affected self-regulated learning by 0.262 or (6.9%) with a positive coefficient. So, the higher the peer social support, the higher the self-regulated learning for students in Makassar City, and vice versa.

**Keywords:** Peer Social Support, Self Regulated Learning, College Students.

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mulai mengerti, paham dan mampu berpikir kritis sebagai peserta didik atau seorang pelajar. Berdasarkan UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan usaha yang telah direncanakan agar dapat menjadikan seseorang aktif dalam proses belajar dapat secara aktif membentuk potensi diri peserta didik. Adapun fungsi pendidikan tinggi yaitu agar dapat membentuk dan mengembangkan watak atau karakter bangsa yang bermartabat dengan tujuan agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa serta membangun civitas akademika yang inovatif, responsive, kreatif dan terampil.

Sebagai seorang mahasiswa, proses belajar tidak lepas dari adanya usaha agar memperoleh prestasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar. Dimiyati (2016) menyatakan bahwa motivasi belajar akan menurun ketika tidak ada atau lemahnya motivasi belajar yang didapatkan sehingga prestasi belajar yang didapatkan kurang baik. Fasikhah & Fatimah (2013) menyatakan bahwa terdapat banyak mahasiswa yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan pengontrolan, perencanaan dan evaluasi dalam kegiatan belajarnya, akan berdampak pada perilaku menunda-nunda kegiatan belajar dan proses pengerjaan tugas atau tidak serius dalam menyelesaikan tugas serta tidak disiplin dalam mengatur waktu belajarnya.

Berdasarkan teori yang membahas mengenai perkembangan kognitif masa dewasa awal ditandai dengan adanya proses berfikir yang lebih idealis, realistis dan praktis. Masa dewasa awal merupakan transisi atau masa peralihan individu dengan rentang usia berkisar dari 18 hingga 25 tahun. Terdapat ciri-ciri yang 3 menunjukkan akhir dari masa remaja dan permulaan masa dewasa awal yaitu adanya kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam mengambil keputusan. (Santrock, 2012). Untuk mencapai tujuan dalam akademik, mahasiswa dapat menggunakan strategi kognitif, motivasi dan perilaku. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengatur diri dalam mencapai tujuan dengan cara berperilaku sesuai aturan, berpikir positif dan mencari informasi (Zimmerman, 1990).

Banyak mahasiswa yang masih tidak yakin atas potensi yang dimiliki serta masih banyak mahasiswa yang belum mampu mengatur dan menentukan strategi belajarnya yang mana akan mengakibatkan pada hasil belajar yang tidak optimal. Untuk mencapai tujuan dalam akademik, mahasiswa dapat menggunakan strategi kognitif, motivasi dan perilaku. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengatur diri dalam mencapai tujuan dengan cara berperilaku sesuai aturan, berpikir positif dan mencari informasi (Zimmerman, 1990). Sanjaya (2006) menyatakan bahwa perilaku yang baik, konsisten dan terarah sangat dibutuhkan dalam proses belajar dengan tujuan agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Selain itu, kegiatan belajar tidak hanya tertuju pada pemahaman materi pelajaran, tetapi yang diutamakan yaitu kemampuan yang dimiliki mahasiswa agar dapat memperoleh pengetahuannya sendiri.

Ormrod (2009) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat membantu mahasiswa dalam mencapai tujuan belajarnya yaitu dengan mengarahkan diri, perilaku dan motivasi untuk belajar atau dapat disebut dengan *self regulated learning*. Zimmerman (2002) menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan suatu strategi belajar yang dilakukan dimana siswa dibimbing mulai dari cara berfikir dan belajar agar dapat mempunyai motivasi atau dorongan untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Raza (2017) berpendapat bahwa jika seorang pelajar atau siswa memiliki *self regulated learning* yang rendah, maka siswa akan merasa kesulitan ketika akan menerima materi pelajaran yang mana hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang kurang baik atau tidak optimal.

Seorang anak akan membuat perilaku dengan menirukan segala tindakan, cara berfikir dan akan memahami berbagai perilaku yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Mahasiswa dan teman sebayanya dapat memberikan dukungan emosional dan informasi penting agar dapat membangun keyakinan, nilai, sikap dan kemampuan diri. Menurut Triyanti & Rozali (2020) siswa yang memiliki *self regulated learning* rendah diduga karena faktor dari dukungan sosial yang didapatkan sangat rendah. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Farley & Spoon (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara siswa dengan teman sebayanya yang mana memberikan dampak positif terhadap *self regulated learning* siswa.

Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang diperoleh, yang mana menunjukkan bahwa teman sebaya sangat berpengaruh ketika akan melakukan kontrol diri atau tingkah laku termasuk saat proses belajar. Adanya dorongan atau dukungan dari teman sebaya sangat mempengaruhi motivasi belajar, baik itu motivasi positif ataupun motivasi negatif. Berdasarkan hasil wawancara 12 responden yang merupakan mahasiswa di Kota Makassar, disampaikan bahwa untuk meningkatkan prestasi akademik yang baik mereka membutuhkan dukungan yang besar dari teman sebayanya selain itu, mereka merasa kesulitan dan tidak percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan akademik tanpa bantuan dari teman-temannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2018) diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dukungan sebaya terhadap *self regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar siswa. Dukungan teman sebaya menunjukkan hasil efektif yang mana sebesar 13,9% terhadap *self regulated learning*. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik atau tinggi dukungan teman sebaya yang didapatkan oleh seorang siswa maka akan mempengaruhi *self regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar siswa yang akan semakin tinggi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sumia dkk (2020) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan *self regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. Dukungan teman sebaya memberikan sumbangan sebesar 38.20% terhadap *self regulated learning*.

Mahasiswa yang dapat melakukan *self regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar akan memiliki prestasi belajar yang baik. Mahasiswa yang tidak dapat melakukan regulasi diri dalam belajar

akan mengalami dampak terhadap diri seperti stress dan akan melakukan prokrastinasi akademik. Selain itu, regulasi diri dalam belajar memberikan dampak sebanyak 53,2% terhadap kecemasan akademis siswa yang akan mengakibatkan mahasiswa mengalami stress (Etiafani & Listiara, 2015). Sedangkan menurut Lizarrage (dalam Dettori & Gianneti, 2005) terdapat dampak negatif yang ditimbulkan ketika mahasiswa tidak memiliki pengetahuan dalam mengatur *self regulated learning* yakni mahasiswa akan memiliki pengetahuan akademik yang rendah, mahasiswa akan menunjukkan perilaku kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan serta kesulitan dalam memahami orang lain.

### **Dukungan Sosial**

Cohen dan Hoberman (1983) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan adanya perasaan nyaman, peduli, dihargai dan bantuan yang didapatkan dari individu lain atau suatu kelompok lain. Dengan adanya dukungan yang diberikan dari hubungan interpersonal antar individu yang memberikan efek positif bahkan ketika tidak ada tekanan atau masalah yang besar. Sarafino (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan rasa nyaman kepada orang lain seperti menghargai atau merawat. Dukungan sosial merupakan fungsi dari hubungan yang menggambarkan mengenai tingkat atau kualitas dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari efek stres.

Chaplin (2000) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berupa motivasi atau pengorbanan, dorongan atau nasehat terhadap orang lain dalam suatu situasi. Dukungan sosial juga dapat berbentuk nasihat atau informasi secara verbal maupun non-verbal, dukungan atau tindakan nyata yang diberikan karena adanya keakraban sosial atau karena adanya manfaat secara emosional yang memberikan efek bagi pihak penerima.

Taylor (2000) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan adanya bantuan atau dorongan yang dapat memberikan rasa nyaman atau aman baik secara fisik dan psikologis yang mana merupakan salah satu bagian dari adanya komunikasi dari orang tua, pasangan, keluarga, teman dan lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat. Dukungan sosial dimaksudkan agar dapat secara efektif mengatasi atau membantu kondisi stres dan depresi pada individu yang sedang menghadapi suatu masalah. Sarason (1983) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan interaksi secara personal yang dapat membantu individu lain, dimana bantuan tersebut diberikan oleh orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan.

Dukungan sosial yang diberikan dapat berupa informasi yang diperoleh, bantuan perilaku atau materi yang didapatkan dari adanya hubungan sosial yang erat yang mana membuat penerimanya merasa berharga, diperhatikan dan dicintai. Cohen & Syme (1985) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan yang dijalin antar individu dimana didalamnya mereka saling memberikan bantuan, rasa percaya dan saling menghargai. Rutter (1993) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan tingkat dimana kebutuhan dasar yang dibutuhkan individu seperti persetujuan, kepemilikan dan rasa aman yang berasal dari hubungan yang dijalin dengan orang lain.

### **Dukungan Sosial Teman Sebaya**

Erikson (dalam Wahyuni, 2016) menyatakan bahwa remaja dapat mendapatkan dukungan sosial salah satunya dari teman sebayanya, oleh karena itu individu akan berusaha melibatkan diri dalam kelompok teman-teman sebayanya. Desmita (2010) menyatakan bahwa teman sebaya adalah istilah yang menunjukkan individu dengan tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama dengan temannya. Sarafino (2011) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan sumber yang penting dan sangat berpengaruh dalam proses transisi yang dialami pada masa remaja. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dapat berupa rasa nyaman secara fisik dan psikologi, yang mana akan membuat individu merasa dicintai dan dihargai.

Santrock (2009) mendefinisikan teman sebaya sebagai suatu perkumpulan individu dengan teman seusianya dengan tingkat kedewasaan yang sama. Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya yang dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, selain itu dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang individu lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatan untuk menguji berbagai macam peran dalam membentuk identitas diri yang optimal (Saputro & Sugiarti, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat didefinisikan sebagai pemberian dukungan baik yang dapat berupa perhatian secara emosi, sikap menghargai, memberikan bantuan kepada teman yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang sama.

### ***Self Regulated Learning***

Zimmerman (2002) menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan suatu strategi belajar yang dilakukan dimana siswa dibimbing mulai dari cara berfikir dan belajar agar dapat mempunyai motivasi atau dorongan untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. *Self regulated learning* meliputi perencanaan dan mengelola waktu, keyakinan yang positif akan kemampuan yang dimiliki, memiliki konsentrasi serta dapat fokus pada pengaruh positif dan negative seperti kegagalan dan keberhasilan. Boekaerts (2000) menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan proses aktif dan konstruktif dengan tujuan agar siswa dapat berusaha dalam mengontrol diri, meregulasi, mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku yang nantinya akan diarahkan dengan tujuan yang sudah ada berdasarkan dengan konteks lingkungan belajarnya.

Kerlin, B.A (1992) menjelaskan bahwa *self regulated learning* merupakan usaha yang dilakukan agar dapat menghasilkan peningkatan yang mengacu pada perencanaan dan memonitor proses kognitif dan juga afektif yang dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Schunk (2012) mengemukakan bahwa *self regulated learning* merupakan proses kognitif yang akan memproses informasi, menggabungkan pengetahuan dan mengulang informasi yang diperoleh atau dengan kata lain *self regulated learning* merupakan proses seseorang dalam menima suatu tanggung jawab dan mengontrol cara belajarnya sendiri.

*Self regulated learning* merupakan usaha yang dilakukan individu agar dapat mengontrol diri untuk belajar secara aktif serta mengatur perasaan, tindakan dan pikiran agar dapat mencapai tujuan akademis secara mandiri. Selain itu *self regulated learning* merupakan proses aktif yang memotivasi para pelajar dalam menentukan tujuan pembelajaran seperti mengatur dan mengendalikan kognisi (Wolters, 2003). Fasikhah (2013) menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan suatu aktivitas individu dimana ia akan belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan memonitor dirinya secara sistematis demi mencapai tujuan belajar dengan cara menggunakan berbagai strategi baik secara kognitif, motivasional maupun behavioral.

*Self regulated learning* juga dapat diartikan bahwa seseorang dalam memonitor atau mengontrol cara berfikir dan juga perilakunya demi mencapai tujuan dalam belajarnya. Winne (1997) menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk memunculkan dan mengontrol sendiri pikiran, perasaan, serta perilakunya demi mencapai suatu tujuan. Tujuan yang dimaksud tersebut dapat berupa tujuan akademik seperti meningkatkan pemahaman dalam membaca, belajar perkalian, memberikan pertanyaan yang baik dan juga tujuan sosioemosional seperti dapat mengontrol kemarahan dan dapat belajar akrab dengan teman.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa berusia 18-25 tahun berdomisili di kota Makassar dengan jumlah sampel 400 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *non probability sampling*, pendekatan ini digunakan mengingat peneliti tidak mengetahui jumlah pasti dari populasi yang ada. Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik pengumpulan data dimana besarnya peluang dari masing-masing anggota populasi yang akan menjadi sampel penelitian tidak diketahui. Sedangkan *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan adanya peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2013).

### **Instrumen penelitian**

Teknik pengambilan data yang digunakan pada skala dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini dengan cara memodifikasi skala yang telah dikonstruksi oleh Aarsalita (2018) berdasarkan skala dukungan sosial yang telah dibuat oleh Cohen & Hoberman (1983). Terdapat empat aspek yang disusun oleh Cohen & Hoberman (1983) yaitu *appraisal support*, *tangible support*, *self esteem* dan *dabelonging support* dengan nilai reliabilitas 0,936. Skala *self regulated learning* menggunakan teknik

pengumpulan data menggunakan skala yang telah di adaptasi oleh Sitti Azzahrah Abdullah (2019) berdasarkan teori Zimmerman (1989) dengan reliabilitas 0,836.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Teknik analisis regresi sederhana bertujuan untuk melihat pengaruh dari variabel sosial teman sebaya yaitu variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu *self regulated learning*. Penelitian ini menggunakan uji asumsi normalitas dan linearitas serta melakukan uji hipotesis dengan bantu SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variable	R Square	Kontribusi	F*	Sig F*	Ket.
Dukungan sosial teman sebaya terhadap <i>self regulated learning</i>	0,262	6,9%	29.293	0,000	Signifikan

Hasil analisis pada tabel 1, diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,262. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa di Kota Makassar memberikan sumbangsih sebesar 6,9% . Adapun nilai F sebesar 29.293 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang mana dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* di Kota Makassar ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* di Kota Makassar diterima.

Tabel 2. Korelasi Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Self Regulated Learning*

Variable	Constant*	B**	Nilai t	Sig t***	Keterangan
Dukungan sosial teman sebaya Terhadap <i>self regulated learning</i>	47,380	0,262	5.412	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel hasil analisis diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 47.380 dan koefisien regresi sebesar 0,262 dengan nilai t sebesar 5.412 yang memiliki nilai signifikansi 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari kriteria signifikansi ( $\text{sig} < 0,05$ ) yang berarti signifikan. Koefisien juga bernilai positif yang berarti adanya hubungan searah. Artinya semakin tinggi Dukungan Sosial Teman Sebaya maka semakin tinggi *Self Regulated Learning* pada mahasiswa, begitupun sebaliknya semakin rendah Dukungan Sosial Teman Sebaya maka semakin rendah pula *Self Regulated Learning*.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih dari 0,05. Sehingga hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecenderungan *self regulated learning* pada pengguna sosial media di Kota Makassar diterima. Artinya pengguna sosial media yang mengalami *fear of missing out* cenderung melakukan perilaku *phubbing*.

Adapun sumbangsih dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* pada Mahasiswa di Kota Makassar yakni sebesar 6,9%. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula *self regulated learning* pada Mahasiswa di Kota Makassar, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis data pada 400 mahasiswa, telah ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak atau terdapat pengaruh positif dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa di Kota Makassar. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula *self regulated learning* pada mahasiswa di Kota Makassar begitupun sebaliknya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula *self regulated learning* pada mahasiswa di Kota Makassar.

Tingkat dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa di Kota Makassar rata-rata berada pada kategori sedang. Secara rinci dari 400 responden terdapat 342 orang atau (85,5%) yang memiliki skor dukungan sosial teman sebaya pada kategori sedang, 32 orang atau (8,0%) yang memiliki skor dukungan sosial teman pada kategori rendah dan 26 orang atau (26%) yang memiliki skor dukungan sosial teman sebaya pada kategori sangat rendah dan tidak ada (0%) yang berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi.

Berdasarkan data dukungan sosial teman sebaya diatas maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak berada pada ketagori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Kota Makassar cukup mendapatkan bantuan, perhatian, perasaan aman dan nyaman dari teman sebayanya. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Rosa (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berada pada kategori sedang sebanyak 76 (87,4%) mahasiswa.

Tingkat *self regulated learning* pada mahasiswa di Kota Makassar rata-rata berada pada kategori sedang. Secara rinci dari 400 responden terdapat 24 orang atau (6,0%) yang memiliki skor *self regulated learning* pada kategori sangat tinggi, 91 orang atau (22,8%) yang memiliki skor *self regulated learning* pada kategori tinggi, 155 orang atau (38,8%) yang memiliki skor *self regulated learning* pada kategori sedang, 106 orang atau (26,5%) yang memiliki skor *self regulated learning* pada kategori rendah, dan 24 orang atau (6,0%) yang memiliki skor *self regulated learning* pada kategori sangat rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estel & Perdue (2013) yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap kegiatan pembelajaran mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Farley & Spoon (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang dimiliki mahasiswa dengan teman sebayanya yang dapat memberikan dampak positif terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa. Dukungan sosial teman sebaya yang didapatkan oleh mahasiswa dapat menumbuhkan kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki dalam mengontrol perilaku belajarnya sesuai dengan kebutuhan diri mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan R *Square* sebesar 0,262 (6,9%). Nilai tersebut menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa di Kota Makassar memiliki pengaruh dengan kontribusi sebesar 6,9% yang mana sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dan dijelaskan dalam penelitian ini. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Etiafani & Listiara (2015) yakni *self regulated learning* memberikan sumbangsih sebesar 53,2% terhadap kecemasan akademik pada mahasiswa yang dapat menyebabkan stress akademik.

Berdasarkan data *self regulated learning* diatas maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak berada pada ketagori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Kota Makassar mampu mengontrol perilaku, motivasi serta menentukan tujuan dalam belajarnya. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Sumia dkk (2020) yang menunjukkan bahwa *self regulated learning* mahasiswa sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 54,5% atau 67 orang mahasiswa. Zimmerman (1986) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi *self regulated learning* yaitu faktor lingkungan, perilaku dan pengetahuan individu. Pintrich (2003) menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam mengontrol perilaku, motivasi serta adanya usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Mahasiswa yang mampu melakukan *self regulated learning* akan memiliki prestasi belajar yang baik dan berhasil dalam pendidikannya.

Hasil penelitian yang juga mendukung dilakukan oleh Sholihin (2019) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memberikan sumbangsih terbanyak pada kategori sedang, sebanyak 70 (77,78%) mahasiswa. Myers (2012) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat memengaruhi dukungan sosial yaitu empati, norma, interaksi dan sosiologi. Dukungan sosial mampu membuat individu merasa nyaman secara fisik dan psikologis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* pada remaja di Kota Makassar. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi *self regulated learning* remaja di Kota Makassar, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah *self regulated learning* remaja di Kota Makassar. Dukungan sosial teman sebaya

memiliki pengaruh terhadap self regulated learning pada Mahasiswa di Kota Makassar. Adapun sumbangsih dukungan sosial teman sebaya terhadap self regulated learning pada Mahasiswa di Kota Makassar yakni sebesar 6,9%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Boekaerts, M., Pintrich, P. R., dan Zeidner, M. (2000). *Handbook of Self Regulation*. California: Akademik Press.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Ahli Bahasa: Kartini Kartono Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Cohen S. & Hoberman, H.M. (1983). *Measuring and intervening in social support*. New York: Oxford University Press.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Dettrori, G., & Gianetti, T. (2005). Developing self-regulated learning in ICT-based narrative environments. *Proc. AIED 05 Workshop*, Vol 7, 32-39.
- Dimiyati, J. 2016. *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Estell, D. B., & Perdue, N. H. (2013). Social support and behavioral and affective school engagement: The effects of peers, parents, and teachers. *Psychology in the Schools*, 50(4), 325-339.
- Etiafani, E., & Listiara, A. (2015). Self-Regulated Learning dan kecemasan akademik pada siswa SMK. *Jurnal Empati*, 4 (4), 144-149.
- Farley, J. P., & Kim-Spoon, J. (2014). The development of adolescent selfregulation: Reviewing the role of parent, peer, friend, and romantic relationships. *Journal of adolescence*, 37 (4), 433-440.
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 1 (1), 145-155.
- Kerlin, B.A. (1992). Cognitive engagement style, self regulated learning and cooperative learning.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ormrod, J. E. (2009). *Educational Psychology Developing Learning Jilid 2*. Ahli bahasa Amitya Kumara. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pintrich, P. R. (2003). A motivational science perspective on the role of student motivation in learning and teaching contexts. *Journal of educational Psychology*, 95 (4), 667.
- Puspitasari, K. (2018). *Pengaruh Dukungan Sosial Kawan Sebaya terhadap Regulasi Diri dalam Belajar Siswa Sekolah Berasrama (Boarding School) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang)*.
- Raza, N. (2017). *Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Persepsi Siswa Mengenai Tugas Akademik Pada Siswa*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5 (3).
- Rutter, dkk. (1993). *Understanding Human a Adjustmen Normal Adaption Through the Last Cycle*. Canada : Power Associate, inc.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Edisi Ketigabelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sumia, D., Sandayanti, V., & Detty, A. U. (2020). Pengaruh teman sebaya dan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2 (2), 10-17.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *Philanthropy. Journal of Psychology*, 5 (1), 59-72.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. USA : John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health psychology: Biopsychological interactions (7th ed)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarason, I. G. (1983). Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 44 No. 1, 127-139.
- Schunk, H. D. (2012). *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholihin, M. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Pengerjaan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013-2014 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*.

- Sumia, D., Sandayanti, V., & Detty, A. U. (2020). Pengaruh teman sebaya dan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2 (2), 10-17.
- Taylor, S. E. (2000). *Social Psychology* tenth edition. New Jersey: Prentice hall Inc.
- Triyatni, A., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Regulated Learning Pada Siswa MTS Kelas VII Jakarta Barat. *JCA of Psychology*, 1 (01), 49-58.
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa smk negeri 3 medan. *Jurnal Diversita*, 2 (2).
- Winne, P. H. (1997). Experimenting to bootstrap self-regulation learning. *Journal of Education Psychology*, 89 (3), 397-410.
- Wolters, C. A. (2003). Regulation of motivation: Evaluating an underemphasized aspect of self-regulated learning. *Journal Educational Psychologist*, 38 (4), 189-205.
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81 (3), 329- 339.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational psychologist*, 25 (1), 3-17.
- Zimmerman, B.J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview Theory into Practice. *Journal of Educational Psychology*. 41 (2), 64-70.